

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industri pengolahan obat-obatan tradisional mengalami perkembangan yang pesat. Menurut Dewoto (2007), jumlah industri obat tradisional yang terdaftar di Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2002 sebanyak 1.012 industri obat tradisional yang terdiri atas 105 industri skala besar dan 907 industri skala kecil. Menurut *Indonesian Food Technologist* (IFT) dalam Seminar dan Pameran Industri Jamu di Universitas Diponegoro tahun 2014, saat ini Indonesia memiliki 1.247 industri obat tradisional yang terdiri dari 129 industri skala besar dan sisanya merupakan industri skala kecil yang tergabung dalam Gabungan Pengusaha (GP) Jamu. Lebih lanjut IFT (2014), menyebutkan bahwa nilai ekspor produk jamu Indonesia mengalami kenaikan menjadi US \$ 9,7 juta dari periode sebelumnya yang hanya sebesar US \$ 8,3 juta.

Perkembangan industri obat tradisional telah mempengaruhi perkembangan budidaya tanaman obat. Perkembangan budidaya tanaman obat ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tanaman obat-obatan yang semakin meningkat setiap tahunnya. Tanaman obat dan tanaman hias merupakan komoditas perkebunan yang kontribusinya terhadap PDB

semakin meningkat sementara laju pertumbuhan komoditas perkebunan lainnya mengalami penurunan. Laju pertumbuhan PDB tanaman obat dan tanaman hias pada tahun 2010 hanya sebesar 3,47% dan mengalami peningkatan menjadi 8,24% pada tahun 2011 dan 21,99% pada tahun 2012. Laju pertumbuhan PDB komoditas perkebunan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Laju pertumbuhan PDB komoditas perkebunan atas harga konstan tahun 2010-2012

Komoditas	Laju pertumbuhan (%)		
	2010	2011	2012
Tembakau	24,98	58,11	5,91
Karet dan getah lainnya	9,04	9,34	2,57
Kelapa sawit	10,49	5,18	4,92
Tebu dan pemanis	11,42	0,99	8,43
Kelapa	5,51	0,24	1,82
Kakao	0,56	2,08	4,67
Teh dan kopi	2,31	6,63	3,17
Cengkeh	16,01	26,61	4,69
Tanaman obat dan tanaman hias	3,47	8,24	21,99

Sumber: Pusat data dan sistem informasi pertanian, 2013.

Salah satu tanaman obat yang banyak dibudidayakan di Indonesia adalah kencur. Kencur merupakan salah satu bahan baku utama obat-obatan tradisional karena memiliki banyak khasiat bagi kesehatan. Menurut Rukmana (1994), kencur berkhasiat sebagai obat batuk, perut kembung, mual, masuk angin, pegal-pegal tetanus, penambah nafsu makan dan juga sebagai minuman segar. Selain digunakan sebagai bahan baku obat-obatan tradisional, kencur juga digunakan sebagai bahan baku kosmetik, kembang gula dan industri rokok kretek.

Perusahaan industri obat-obatan, rokok kretek dan pabrik kembang gula yang semakin berkembang tentunya membutuhkan ketersediaan bahan baku kencur

yang semakin meningkat. Menurut Rukmana (1994), PT Gudang garam di Kediri membutuhkan lebih dari 30 ton rimpang kencur basah setiap bulannya. Pabrik Jamu Air Mancur rata-rata membutuhkan 2 ton kencur kering per minggu. Demikian pula PT Mustika Ratu yang membutuhkan sedikitnya 1 ton rimpang kencur kering sebagai bahan baku jamu dan komestika.

Peningkatan permintaan terhadap produk-produk tersebut berdampak pada peningkatan volume produksi dan permintaan akan kencur. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi kencur di Indonesia tahun 2013 yang meningkat lebih dari 200% dari produksi tahun 1997. Produksi kencur pada tahun 2013 sebesar 41.343.456 kg sementara pada tahun 1997 hanya sebesar 18.852.654 kg (BPS, 2014). Hal ini menjadi indikasi bahwa budidaya tanaman kencur semakin diminati untuk dibudidayakan oleh petani di Indonesia.

Semakin meningkatnya produksi kencur dalam negeri bukan berarti budidaya kencur di Indonesia tidak mengalami masalah. Sempitnya lahan yang dimiliki dan waktu panen kencur yang tergolong lama yaitu 10 – 12 bulan menjadi masalah utama bagi petani kencur karena dalam satu tahun, lahannya hanya dapat ditanami sebanyak satu kali. Belum lagi masalah harga kencur yang sangat fluktuatif membuat petani tidak dapat hanya menanam kencur sebagai sumber pendapatan utama.

Menanam tanaman kencur secara monokultur menyebabkan petani hanya memperoleh pendapatan usahatani satu kali dalam satu tahun dari tanaman kencur yang mereka tanam. Menggunakan pola tanam monokultur juga menyebabkan terjadi pengangguran musim, dimana petani tidak memiliki

pekerjaan disela-sela waktu antara musim tanam dan musim panen. Selain itu, menggunakan pola tanam monokultur menyebabkan tanaman rentan terserang hama dan penyakit tanaman sehingga dapat menyebabkan gagal panen dan berdampak pada rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. Hal tersebut menyebabkan petani kencur menanam kencur dengan sistem campuran atau tumpangsari. Tanaman kencur biasanya ditumpangsarikan dengan tanaman palawija, tanaman hortikultura dan tanaman pangan.

Menurut Stinner dan Blair (1990), tumpangsari digunakan secara ekstensif di wilayah tropis untuk memaksimalkan penggunaan lahan dan mengantisipasi kegagalan produksi. Penggunaan sistem tumpangsari dapat menghindarkan petani dari gagal panen yang disebabkan oleh serangan hama dan penyakit dan dapat mencegah terjadinya pengangguran musim karena petani membudidayakan tanaman lain disela-sela masa tanam dan masa panen tanaman kencur. Selain itu, tumpangsari juga mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi penghasil kencur dengan produktivitas yang tertinggi setelah Provinsi Sumatera Barat, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, NTB, NTT, dan Papua dengan produktivitas sebesar  $2,53 \text{ kg/m}^2$ . Produktivitas kencur di Lampung berada di atas rata-rata produktivitas kencur di Indonesia yang hanya sebesar  $1,75 \text{ kg/m}^2$ . Namun, produksi kencur di Provinsi Lampung masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan provinsi lain seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Selatan. Produksi kencur Provinsi Lampung sebesar

2.732.781 kg hanya memberikan kontribusi sebesar 6,6% terhadap produksi kencur dalam negeri pada tahun 2013. Data luas lahan, produksi dan produktivitas kencur berdasarkan provinsi di Indonesia secara lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan, produksi dan produktivitas kencur di Indonesia berdasarkan provinsi tahun 2013

Provinsi	Luas panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m <sup>2</sup> )
Sumatera Barat	108.348	1.134.218	4,28
<b>Lampung</b>	<b>987.780</b>	<b>2.732.781</b>	<b>2,53</b>
Kep. Bangka Belitung	114.943	544.379	3,68
DKI Jakarta	1.847	5.203	2,77
Jawa Tengah	6.818.270	13.625.379	1,96
DI Yogyakarta	968.344	1.826.574	1,89
Jawa Timur	2.528.561	4.310.014	1,62
Banten	739.751	1.865.074	2,41
Nusa Tenggara Barat	14.928	53.666	3,23
Nusa Tenggara Timur	70.045	233.292	2,82
Kalimantan Barat	165.806	463.665	2,36
Kalimantan Timur	80.890	208.435	2,16
Papua	1.080	4.406	3,17

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014.

Lampung Tengah merupakan sentra penghasil kencur terbesar di Provinsi Lampung. Hal tersebut dapat dilihat dari produksi kencur Kabupaten Lampung Tengah tahun 2012 triwulan I hingga Triwulan III dengan produksi paling besar dibandingkan kabupaten-kabupaten lainnya seperti Lampung Barat, Lampung Timur dan Lampung Utara. Pada Triwulan III, produksi kencur Kabupaten Lampung Tengah sebesar 317.236 kg dengan luas lahan 79.380 m<sup>2</sup> sedangkan Kabupaten Lampung Barat hanya memproduksi sebesar 91.995 kg dengan luas lahan 32.002 m<sup>2</sup>. Data produksi kencur Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen dan produksi tanaman kencur Provinsi Lampung menurut kabupaten/kota tahun 2012.

No	Kabupaten/Kota	Triwulan I		Triwulan II		Triwulan III	
		Luas panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Luas panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Luas panen (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)
1.	Lampung Barat	25.984	51.677	45.636	67.247	32.002	91.995
2.	Tanggamus	2.712	2.988	4.901	4.971	20.259	10.669
3.	Lampung Selatan	6.426	15.031	2.896	8.915	5.228	9.885
4.	Lampung Timur	6.253	45.925	1.444	22.425	7.408	30.072
<b>5.</b>	<b>Lampung Tengah</b>	<b>59.557</b>	<b>264.190</b>	<b>46.784</b>	<b>189.271</b>	<b>79.380</b>	<b>317.236</b>
6.	Lampung Utara	4.455	11.503	9.545	14.207	39.075	37.048
7.	Way Kanan	3.685	4.550	6.213	16.228	98.514	66.525
8.	Tulang Bawang	20.676	36.669	2.086	2.580	6.197	5.389
9.	Pesawaran	258	355	60	211	142	405
10.	Pringsewu	150	150	3.625	3.279	3.225	4.016
11.	Mesuji	326	1.300	773	311	2.709	24.102
12.	Tulang Bawang Barat	175	161	50	50	145	98
13.	Bandar Lampung	2.235	12.723	2.785	17.127	3.523	17.867
14.	Metro	650	650	1.350	459	2.300	802

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2013.

Menurut data BPS tahun 2013, Kabupaten Lampung Tengah memproduksi sebesar 525.294 kg kencur atau 19,22% dari produksi total kencur di Provinsi Lampung pada tahun 2013. Sentra penghasil kencur terbesar di Lampung Tengah berada di Kecamatan Seputih Agung dengan luas lahan panen sebesar 241.000 m<sup>2</sup> dan produksi sebesar 135.300 kg pada tahun 2013, Kecamatan Sendang Agung menempati urutan kedua dengan produksi sebesar 110.550 kg dengan luas lahan sebesar 36.850 m<sup>2</sup> sedangkan Kecamatan Selagai Lingga sentra penghasil kencur ketiga dengan luas panen sebesar 55.000 m<sup>2</sup> dan produksi sebesar 77.270 kg pada tahun 2013. Data luas lahan dan produksi kencur di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat secara lengkap pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas lahan, produksi dan produktivitas kencur di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2013

No	Kecamatan	Luas lahan (m <sup>2</sup> )	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/m <sup>2</sup> )
1.	Padang Ratu	115	379	0,30
2.	Selagai Lingga	55.000	77.270	0,71
3.	Pubian	20.000	19.000	1,05
4.	Anak Tuha	10.700	5.602	1,91
5.	Anak Ratu Aji	20.500	24.500	0,84
6.	Sendang Agung	36.850	110.550	0,33
7.	Bangun Rejo	1.150	1.625	0,71
8.	Bekri	1.000	1.200	0,83
9.	Bumi Ratu Nuban	20.900	28.815	0,73
10.	Trimurjo	650	1.560	0,42
11.	Punggur	512	2.780	0,18
12.	Kota Gajah	2.500	5.000	0,50
13.	Seputih Raman	16.075	20.519	0,78
14.	Terbanggi Besar	5.000	5.000	1,00
<b>15.</b>	<b>Seputih Agung</b>	<b>241.000</b>	<b>135.300</b>	<b>1,78</b>
16.	Way Pengubuan	500	1.144	0,44
17.	Terusan Nyunyai	55.000	15.000	3,67
18.	Seputih Mataram	5.000	9.000	0,56
19.	Bandar Mataram	3.070	7.255	0,42
20.	Seputih Banyak	8.400	18.795	0,45
21.	Seputih Surabaya	18.000	27.000	0,67
22.	Bandar Surabaya	5.000	8.000	0,63
<b>Lampung Tengah</b>		<b>526.922</b>	<b>525.294</b>	<b>0,86</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014.

Salah satu penghasil kencur di Kecamatan Seputih Agung adalah Desa Fajar Asri yang mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani kencur. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, petani di Desa Fajar Asri kebanyakan memiliki lahan yang relatif sempit yaitu berkisar antara 0,25 Ha hingga 1,5 Ha. Luas lahan yang digunakan untuk menanam kencur sebesar 0,125 – 0,75 Ha yang ditumpangsarikan dengan tanaman pangan seperti ubi kayu dan jagung serta tanaman sayur seperti cabai, tomat, buncis, timun, kacang panjang, terung dan daun bawang. Tanaman tumpangsari yang paling

umum dibudidayakan dengan tanaman kencur di Desa Fajar Asri adalah ubi kayu dan jagung.

Tujuan utama petani di Desa Fajar Asri menggunakan sistem tumpangsari adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan pola tanam monokultur. Petani yang menggunakan sistem tumpangsari dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar bila dibandingkan dengan pola tanam monokultur karena petani memperoleh pendapatan tambahan dari tanaman tumpangsari. Menurut Stinner dan Blair (1990), tingkat produktivitas pola tanam tumpangsari lebih tinggi dengan keuntungan panen antara 20 – 60% dibandingkan pola tanam monokultur.

Petani di Desa Fajar Asri menanam kencur dan tanaman tumpangsari dengan prinsip *row intercropping* tanpa mempertimbangkan penggunaan faktor produksi secara optimum. Menurut Hernanto (1988), faktor-faktor produksi dalam usahatani terdiri atas empat unsur pokok, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan atau manajemen. Faktor produksi tanah, tenaga kerja dan modal merupakan faktor produksi terbatas yang digunakan secara bersama-sama oleh usahatani kencur dengan tanaman tumpangsari sehingga merupakan kendala atau pembatas dalam usahatani. Penggunaan pola tanam *row intercropping* menyebabkan tanaman utama dan tanaman sampingan tumbuh kurang optimal karena terjadi perebutan unsur hara. Selain adanya perebutan unsur hara, penggunaan pola tanam *row intercropping* juga menyebabkan kesulitan dalam mengetahui keuntungan maksimum yang dicapai dari kombinasi usahatani yang ditumpangsarikan tersebut (Puspitasari



dkk, 2013), sehingga dalam penelitian ini dilakukan perubahan pola tanam dari sistem *row intercropping* menjadi *strip intercropping* agar tanaman utama dan tanaman sampingan dapat tumbuh secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka diperlukan suatu kajian tentang optimalisasi usahatani kencur dengan pola tanam *strip intercropping* di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung dalam rangka memperoleh keuntungan dan pendapatan maksimum.

## **B. Perumusan Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Berapa keuntungan dan pendapatan optimal yang dapat dicapai oleh petani dengan menggunakan pola tanam *strip intercropping*?
- 2) Bagaimana penggunaan lahan yang optimal dalam usahatani kencur dan tanaman sampingan yang memberikan keuntungan dan pendapatan optimal bagi petani?
- 3) Bagaimana penggunaan tenaga kerja yang optimal dalam usahatani kencur dan tanaman tumpangsari yang memberikan keuntungan dan pendapatan optimal bagi petani?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan keuntungan dan pendapatan optimal yang dapat dicapai dengan menggunakan pola tanam *strip intercropping*.

- 2) Menentukan penggunaan lahan optimal usahatani kencur dan tanaman sampingan yang memberikan keuntungan dan pendapatan optimal bagi petani.
- 3) Menentukan penggunaan tenaga kerja optimal usahatani kencur dan tanaman sampingan yang memberikan keuntungan dan pendapatan optimal bagi petani.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.
- 2) Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi petani dalam mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi agar dapat mencapai keuntungan dan pendapatan optimal.
- 3) Sebagai informasi dan pertimbangan bagi dinas terkait dalam memberdayakan petani untuk meningkatkan kesejahteraan petani.